

## INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh satu persoalan mendasar: mengapa kolonialisme menempatkan teks Jawa abad 18 sebagai teks yang tidak reliabel dan jauh dari Islam, dan bagaimana rezim kolonial tersebut direspons melalui suatu pendekatan kritis terhadap karya sastra keraton *Babad Tanah Jawi*. Banyaknya cerita fiktif, imajinatif, bersifat magis dan mistis dalam babad membuat genre ini dianggap tidak memenuhi kaidah ‘ilmiah’ dan ‘akademis’. Kehidupan Islam dalam babad juga selalu diteliti dalam kerangka sejarah Islamisasi, menempatkan ‘peperangan’, ‘invasi’, dan ‘pemberontakan’ sebagai suatu peristiwa sejarah kehidupan Islam di tanah Jawa. Hampir tidak ditemukan riset berusaha melihat fenomena Islam dalam babad dalam kerangka berpikir estetis, sebuah dimensi yang menempatkan keindahan tekstual (makna, kalimat, diksi, metafor, skema, dan tema) sebagai titik berangkat untuk menganalisis struktur kontekstual (realitas, representasi, dan ideologi).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, berfokus pada empat lapisan struktur dalam *Babad Tanah Jawi*, antara lain: struktur tokoh, struktur tema, struktur wacana, dan struktur ideologi. Dari 31 jilid *Babad Tanah Jawi* versi Balai Pustaka, 12 jilid dipilih sebagai objek penelitian yang dibagi menjadi dua kluster, yakni kluster pertama dimulai dari jilid 1 sampai 5 mengisahkan genealogi Raja Jawa dari Nabi Adam sampai berdirinya Mataram Awal oleh Panembahan Senapati dan kluster kedua dimulai dari jilid 21 sampai 31 mengisahkan meninggalnya Amangkurat IV sampai berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, *Babad Tanah Jawi* merupakan teks mitologis-profetik yang di dalamnya berisi nubuat tentang masa depan kerajaan Jawa. Selain sebagai teks profetik, ia juga teks utopis, yang tidak hanya menyajikan profetologi kedatangan Ratu Adil, melainkan juga membangun suatu imajinasi tentang tatanan dunia politik yang stabil di masa depan. Kedua, Islam yang digambarkan dalam teks ini menjalankan politik ‘ruang-antara’ dalam estetika Jawa. Teks ini menampilkan Islam dalam posisi ‘tapal-batas’ yang sulit diidentifikasi, namun posisi ini justru membuatnya lentur (*resilience*) dan mampu menciptakan ruang liminalitas. Ketiga, imajinasi Yasadipura I tentang Islam dalam *Babad Tanah Jawi* bersifat poe(li)tis: politis dan estetis. Politik di sini dipahami bukan semata sebagai instrumen kekuasaan, melainkan juga (berkaitan dengan) poetika, sejenis strategi estetika, yang secara alegoris berusaha menafsirkan ketidakmenentuan definitif Islam sebagai Islam ‘pusat’ dan Islam ‘pinggiran’, sebagai Islam ‘Arab’ dan Islam ‘Jawa’, bahkan sebagai Islam dan Hindu-Buddha. Ketiga strategi inilah yang dijalankan oleh pujangga Jawa abad 18 itu sebagai kritik terhadap totalitas, stabilitas, dan linearitas yang selama ini menjadi ciri khas dalam konstruksi kolonial Barat Pasca-Pencerahan.

**Kata Kunci:** politik representasi; estetika naratif; Islam; sastra keraton; Babad Tanah Jawi, Yasadipura I

## ABSTRACT

*The background of this research is to answer a fundamental problem: why colonialism places the 18<sup>th</sup> century Javanese texts as unreliable and far from Islam, and how a critical approach to a royal manuscript, Babad Tanah Jawi, is used to respond this colonial regime. The large number of fictitious, imaginative, magical, and mystical stories in babad (chronicle) makes this genre considered not fulfilling 'scientific' and 'academic' standards. The historical framework of Islamization, putting 'war', 'invasion' and 'rebellion' as primary historical events, is mostly used to analyse Islam in babad. Lack of researches has been found trying to approach the Islamic phenomenon in babad within an aesthetic framework, that places textual structure (meaning, sentences, diction, metaphors, schemes, and themes) as a starting point for analyzing contextual structure (reality, representation, and ideology).*

*This study uses a structural approach, focusing on four layers of structure in Babad Tanah Jawi, including: character, theme, discourse, and ideology. Of the 31 volumes of the Balai Pustaka version of Babad Tanah Jawi, only 12 volumes were selected as research objects which were divided into two clusters. The first cluster consists of 1 to 5 volumes, telling the genealogy of Javanese Kings from Prophet Adam to the founding of early Mataram under Panembahan Senapati. The second cluster consists of 21 to 31 volumes, narrating the death of Amangkurat IV until the founding of the Surakarta Hadiningrat.*

*This research resulted to several findings. First, Babad Tanah Jawi is a mythological-prophetic text, containing prophecies about the future of the Javanese kingdoms. It is also an utopian text, which does not only present a prophetic view of the arrival of messianism, but also builds an imagination of the future of world order. Second, Islam, as described in this text, carries out the politics of 'in-between space' in Javanese aesthetics. Islam is in a 'blurred' position which is difficult to identify, but this position makes it resilient and able to create a space of liminality. Third, Yasadipura I's imagination of Islam is poe(li)tics: political and aesthetic. By politics, it refers to not only as an instrument of power, but also (in connection with) poetics, a kind of aesthetic strategy, which allegorically seeks to interpret the uncertainty of Islam as 'central' Islam and 'peripheral' Islam, as 'Arabic' Islam and 'Javanese' Islam, even as Islam and Hindu-Buddhism. The 18<sup>th</sup> Javanese poet of Babad Tanah Jawi used this strategy as a critique of the totality, stability, and linearity as the hallmark of post-Enlightenment Western colonialism.*

**Keywords:** *politics of representation; aesthetics of narrative; Islam; royal manuscript; Babad Tanah Jawi; Yasadipura I*